

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan pastinya memiliki tujuannya masing-masing yang ingin dicapai. Namun, tujuan utama dari perusahaan yaitu mendapatkan sebuah keuntungan ataupun laba. Keuntungan tersebut pastinya dapat diperoleh dari kegiatan operasional perusahaan maupun itu kegiatan *incidental* perusahaan. Untuk memenuhi beberapa target, perusahaan pastinya juga mengharapkan bantuan dana dari pihak *eksternal* (luar) untuk mendukung kegiatan suatu perusahaan. Pihak eksternal yang dimaksud yaitu kreditur dan investor. Namun dividen yang akan diberikan oleh perusahaan pastinya juga diharapkan oleh pihak investor, sedangkan dari pihak kreditur akan mengharapkan bunga. Tujuan investor menanamkan dananya kepada perusahaan yaitu untuk mendapatkan suatu pengembalian, berupa dividen ataupun dalam bentuk *capital gain*.

Pembagian dividen oleh perusahaan mencerminkan tingkat likuiditasnya dan juga berperan dalam memaksimalkan harga saham perusahaan. Manajer, yang bertindak atas nama pemilik perusahaan, seharusnya menetapkan kebijakan yang dapat meningkatkan kepentingan pemegang saham, yaitu dengan memaksimalkan harga saham perusahaan tersebut (Warren, 2015).

Pembagian dividen oleh perusahaan dianggap sebagai pemenuhan kewajiban kepada investor. Jika dividen yang diberikan tinggi, perusahaan tersebut dinilai memiliki kinerja yang sangat baik. Kebijakan dividen secara tidak langsung mencerminkan pengaturan dalam konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Kebijakan dividen adalah keputusan mengenai seberapa besar

bagian dari pendapatan yang akan dibagikan kepada pemegang saham dan seberapa besar yang akan ditahan oleh perusahaan. Kebijakan pembayaran dividen memiliki dampak signifikan baik bagi investor maupun perusahaan yang membayarkan dividen. Besarnya dividen yang akan dibagikan tergantung pada kebijakan masing-masing perusahaan, sehingga pertimbangan manajemen sangat diperlukan. Ini dikarenakan adanya perbedaan kepentingan pihak-pihak yang berada dalam perusahaan. Sedangkan bagi para investor mereka akan cenderung berharap ke pembayaran dividen yang lebih besar, sedangkan pihak manajemen akan cenderung menahan kas untuk membayar utang atau meningkatkan investasinya (Budiarto, 2019).

Presentase laba yang dibayarkan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen akan disebut sebagai *dividend payout ratio*. Pembagian dividen yang lebih besar akan cenderung meningkatkan harga dari saham tersebut yang berarti juga meningkatnya nilai perusahaan tersebut. Semakin besar laba juga memungkinkan semakin besarnya persentase dividen tersebut, sehingga harga saham akan semakin meningkat. Perusahaan yang memiliki kemampuan yang cukup baik untuk membayar dividen akan diasumsikan oleh masyarakat sebagai suatu perusahaan yang sangat menguntungkan. Pembayaran dividen juga akan meningkatkan kepercayaan sekaligus juga mengurangi ketidakpastian investor untuk menanamkan modalnya (Puspitasari, 2016).

Berbagai macam kendala juga bisa dihadapi oleh suatu perusahaan sehingga tidak ada kepastian perusahaan tersebut dapat melakukan pembayaran dividen kepada para pemegang saham, hal ini berimbas pada turunnya persentase *dividend payout ratio*. Sebagai contoh fenomena yang terjadi pada PT Gudang Garam Tbk

(GGRM), yaitu akibat penurunannya laba pada tahun 2022 PT Gudang Garam Tbk (GGRM) mengalami penurunan dalam pembagian dividen. Sama dengan Fenomena yang terjadi pada PT Phapros Tbk (PEHA), yaitu akibat terjadinya penurunan laba pada tahun 2021, PT Phapros Tbk (PEHA) tidak membagikan dividen pada tahun 2021, setelah terjadinya kenaikan laba pada tahun 2022 PT Phapros Tbk membagikan dividennya.

Fenomena yang terakhir terjadi pada PT Mark Dynamics Indonesia Tbk (MARK), meskipun mengalami penurunan laba pada tahun 2022 PT Mark Dynamics Indonesia Tbk (MARK) menyetujui pembagian dividen sejumlah Rp 35 per saham atau setara dengan 55% dari laba bersih tahun buku 2022. Hal tersebut disepakati melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang diadakan pada tanggal 30 Mei 2023. Perseroan meyakini bahwa dividen merupakan mekanisme penting, tidak hanya sebagai bentuk apresiasi bagi para pemegang saham Perseroan, namun juga untuk meningkatkan nilai Perseroan bagi pemegang saham," kata Sekretaris Perusahaan Yuriani Trisiovo dalam keteeangan resminya, Rabu (31/5). Sepanjang tahun 2022, perseroan mencatat laba bersih senilai Rp 243 miliar. Laba tersebut turun 38,01% secara tahunan. Meskipun demikian, capaian tersebut sudah melampaui target laba bersih perusahaan pada tahun 2022 yaitu Rp 242 miliar. Penurunan laba bersih tersebut karena penjualan perseroan juga turun sebesar 30,98% sepanjang tahun 2022 dengan total penjualan senilai Rp 823,65 miliar dibanding tahun sebelumnya senilai Rp 1,19 triliun. Sementara total ekuitas MARK mencapai Rp 843,78 miliar per akhir 2022. Ekuitas Mark Dynamics meningkat 13,46% dari Rp 743,64 miliar di tahun sebelumnya.

Faktor pertama yang memengaruhi kebijakan dividen adalah struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan merujuk pada pemisahan antara pemilik perusahaan dan manajer yang mengelola perusahaan. Pemilik atau pemegang saham adalah pihak yang menyertakan modal dalam perusahaan, sedangkan manajer adalah individu yang ditunjuk oleh pemilik dan diberi wewenang untuk mengambil keputusan dalam mengelola perusahaan, dengan harapan manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik (Haryono, 2016). Struktur kepemilikan juga merupakan bentuk komitmen dari para pemegang saham untuk mendelegasikan pengendalian dengan tingkat tertentu kepada para manajer perusahaan. Pemilik perusahaan akan menunjuk agen-agen profesional yang telah terlebih dahulu dipilih melalui seleksi yang kemudian akan melaksanakan tugasnya untuk mengelola perusahaan yang pada akhirnya dituntut untuk dapat memaksimalkan nilai perusahaan (Sudana, 2016).

Struktur kepemilikan dapat menimbulkan suatu konflik keagenan yang akan terjadi di dalam perusahaan. Konflik ini dapat terjadi antara pemegang saham dengan manajer, dan manajer dengan kreditor. Perbedaan kepentingan manajemen dengan pemilik saham, yang dapat menimbulkan konflik dalam suatu perusahaan yang biasa disebut dengan konflik keagenan. Hal tersebut terjadi dikarenakan manajemen lebih mengutamakan kepentingan perusahaan, sebaliknya pemegang saham yang akan mengutamakan kepentingan pribadi dari manajer. Hal yang dilakukan oleh manajer tersebut yaitu mengurangi banyaknya pembagian dividen kepada para pemegang saham, dikarenakan manajemen akan menahan laba untuk investasi perusahaan di masa yang akan datang. Pengaruh dari konflik antara pemilik saham dengan manajer ini akan menyebabkan menurunnya nilai

perusahaan, sehingga mengurangi *profit* perusahaan dan pembagian dividen perusahaan, kerugian ini yang merupakan *agency cost equity* bagi perusahaan (Yudhanto, 2017).

Komposisi kepemilikan saham memiliki banyak dampak yang penting bagi sistem pengendalian perusahaan. Kepemilikan saham ini dapat terbagi menjadi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan minoritas. Struktur kepemilikan digunakan untuk menunjukkan variabel-variabel yang penting dalam struktur modal, tidak hanya ditentukan oleh besarnya jumlah hutang dan *equity*, tetapi juga oleh presentase kepemilikan oleh manajer dan institusional. *Managerial ownership* dan juga institusional investor bisa mempengaruhi keputusan untuk pencairan dana perusahaan, apakah melalui hutang atau *right issue*. Jika pendanaan yang diperoleh melalui hutang berarti rasio hutang terhadap *equity* pastinya akan meningkat, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan resiko.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari dan Hidayat (2018) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kebijakan dividen, sedangkan hasil yang berbeda dari penelitian menurut Puspitasari (2016) dan Devi (2018) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Aji (2018) dan Masdupi (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kebijakan dividen, sedangkan hasil yang berbeda dari penelitian menurut Ismiati dan Yuniati (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

*Leverage* adalah faktor selanjutnya yang akan mempengaruhi kebijakan dividen. Martono (2017) menyatakan *leverage* menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Kasmir (2017) menyatakan

*leverage* menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. *Leverage* juga merupakan salah satu metode untuk mengurangi biaya keagenan (*agency cost*). Dengan tingkat hutang yang tinggi, biaya keagenan yang ditanggung perusahaan menjadi lebih rendah. Hal ini terjadi karena perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan mendapatkan kontrol dan pengawasan tidak hanya dari pemegang saham, tetapi juga dari pihak kreditur. Kondisi ini mengurangi ketergantungan pemegang saham terhadap dividen, karena manajemen akan berusaha lebih keras untuk kepentingan pemegang saham, yang pada dasarnya termasuk mereka sendiri.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari dan Hidayat (2018) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kebijakan dividen, sedangkan hasil yang berbeda dari penelitian menurut Sintha (2015) dan Puspitasari (2016) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Faktor terakhir yang akan mempengaruhi kebijakan dividen adalah *Return On Assets (ROA)*. Simamora (2018) menjelaskan bahwa Return On Asset (ROA) adalah salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. ROA ini dapat mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa lalu, yang kemudian dapat diproyeksikan untuk masa depan. ROA digunakan untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapatkan *reasobable return* dari aset yang dikuasainya. Perusahaan yang mempunyai laba bersih yang tinggi, maka akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen kepada ke pemegang saham. Semakin besar ROA memperlihatkan kinerja perusahaan yang semakin baik, dikarenakan tingkat kembalinya investasi (*return*) semakin besar dan

juga akan berdampak terhadap tingginya pembayaran dividen bagi para investor.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Vebriyanti dan Puspitasari (2023) menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap kebijakan dividen, sedangkan hasil yang berbeda dari penelitian menurut Widiantari (2017) dan Devi (2018) menunjukkan bahwa *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Kebijakan deviden merupakan keputusan dari perusahaan untuk menentukan besar kecilnya pendapatan yang akan dibagikan kepada pemegang saham dan yang akan ditahan oleh perusahaan. *Leverage* dan ROA merupakan faktor yang juga dapat mempengaruhi kebijakan dividen. Modigliani (2017) menyatakan bahwa kebijakan dividen yaitu untuk membuat kepastian berapa besarnya laba yang akan dibayarkan (dividen) kepada para pemegang saham dan ada juga sebagian banyaknya yang harus ditanam kembali (laba ditahan). Nilai perusahaan ditentukan semata-mata oleh kemampuan aset perusahaan dalam menghasilkan keuntungan serta kompetensi manajemennya. Keputusan mengenai apakah laba akan dibagikan sebagai dividen atau ditahan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dalam kondisi pasar yang dianggap sempurna, dengan investor yang rasional dan adanya kepastian yang sempurna, hal ini berlaku.

Penelitian ini mengacu dan mendapatkan referensi pada penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh Prayana dan Devi (2021) yang berjudul “ Pengaruh Likuiditas, Struktur Kepemilikan dan *Return On Asset* (ROA) Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun Periode 2015-2019”. Pada penelitian terdapat perbedaan pada penelitian sebelumnya yaitu peneliti menambahkan variabel independent *Leverage*. Selain itu

populasi dan sampel yang digunakan berbeda, serta perbedaan di tahun penelitian, yaitu tahun periode 2021-2023.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang tersebut, maka didapatkan pokok permasalahan dari penelitian ini yaitu :

1. Apakah struktur Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Apakah Kepemilikan Institusional akan berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang didapat diatas, maka peneliti juga memiliki tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah kepemilikan manajerial akan berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui apakah *leverage* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.



4. Untuk mengetahui apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah banyak pengetahuan dan wawasan mahasiswa dalam kelengkapan teoritis ilmu akuntansi dengan menguji dan menjelaskan secara empiris pengaruh dari struktur kepemilikan, *leverage* dan *Return On Asset* (ROA) terhadap kebijakan *divident*.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan dapat menjadi bahan referensi dalam pengambilan keputusan oleh perusahaan baik dari pihak manajemen perusahaan maupun juga para investor, terutama dapat dijadikan bahan pertimbangan ketika melakukan pengambilan keputusan investasi.

#### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Supaya pembahasan ini tidak menyimpang dan dapat terarah dari permasalahan yang telah dirumuskan, sehingga ruang lingkup permasalahan hanya pada pengaruh struktur kepemilikan, *Leverage*, dan *Return on Asset* (ROA) terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023.